

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI merupakan pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman.¹⁵ Sedangkan moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *al-wasathiyyah al-islamiyyah*.¹⁶ Secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa arab yang tergabung dari pada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa arab, kata *wasathiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *al-adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹⁷ Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *tawassuh*.¹⁸

Moderasi merupakan pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹⁹

Kata *al-wasathiyyah* atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu (1) *tawassuh*, berada pada posisi tengah

¹⁵ <https://kkbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses tanggal 19 maret 2021.

¹⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-Qalam*, Desember 2014, h. 24.

¹⁷ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: institut Wasatiyyah malaysia, 2013, h73.

¹⁸ Yusuf al Qaradhawi, *al Khasha is al 'ammah li al Islam*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983), h. 131.

¹⁹ Sudarji, "MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 issue1, 2020, h. 97.

antara dua sisi yang berseberangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi dipertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap berlebihan dan mengabaikan, antara sikap terlalu berpegang dzohir nash atau terlalu memperhatikan jiwa nash. (2) *Mul zamatu al-adli wa al-'itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional, sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *ta'aqqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tanpa *reserve*. (3) *Afdhaliyyah/khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang afdhal, tidak menegaskan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqmah ala al-thor q*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.²⁰

Wasathiyyah berarti sikap islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan dunia ataupun kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat adalah pendekatan yang di akui oleh islam. Suatu pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan masalah umat, terutama dalam hal manajemen masalah untuk memelihara kerukunan dan perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran islam di Indonesia sebagai agama *Rahmatan lil alamin* dan agama yang selamat.

²⁰ Achamd Ismail Satori dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 8.

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama, sedangkan agama itu sendiri mengandung arti system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang menyangkut dengan kepercayaan itu sendiri. Secara bahasa beragama berarti menganut agama. Beragama berarti beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Secara istilah beragama menebar damai, kasih sayang, kapan pun dimana pun dan kepada siapa pun. Beragama itu bukan menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, derajat, martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan satu dengan yang lain. Adapun moderasi beragama menurut para ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Prof. M. Quraish Shihab, moderasi beragama ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Wassathiyah ini memiliki pengetahuan di bidang syariat islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat.
- 2) Menurut Komaruddin Hiadayat, moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstream, yakni ekstream kanan dan kiri. Ekstream kanan terlalu terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstream kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstream tersebut, yakni menghargai menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan kekinian.

- 3) Menurut Drs. Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, tetapi cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah moderat.²¹

Dengan demikian, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Moderasi beragama juga sebuah jalan tengah, ditengah keberagaman Indonesia. Dengan adanya moderasi beragama manusia bisa memahami, menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitodologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inkripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti ‘tidak berlebihan’. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika di islam ada konsep wasathiyyah, dalam Kristen ada konsep Golden Mean. Dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyahamika. Dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran ‘jalan tengah’.²²

²¹ <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli>.

²² Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). p.22

Islam moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaharuan pemikiran islam di timur tengah pada awal abad ke-19 masehi. Organisasi yang paling menjadi penggerak icon bagi Gerakan pemikiran islam ini adalah Muhammadiyah yang merupakan salah satu dari ormas islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.²³

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran islam progresif yang muncul dari modernisme islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu : pertama, penafsiran Al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif. Kedua, penggunaan metode hermeutika dan kritik historis. Ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas islam dan historisitas islam. Keempat, penggabungan unsur-unsur tradisionalisme dan modernism islam.²⁴

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keislaman yang sesuai dengan realitas social, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik orba.²⁵

²³ Syarif Hidayatullah, Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p.10

²⁴ 7 Syarif Hidayatullah, Islam..., p.10-11

²⁵ Syarif Hidayatullah, Islam..., p.4

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting ‘Pembaruan Pemikiran Islam’. Gerakan intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian modernisme islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernism awal, kesajanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.²⁶

Saat ini umat islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, politik. Sementara pada saat yang sama. Secara eksternal, banyak tuduan yang dialamatkan kepada islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, dan sebagainya.²⁷

Dari factor internal, yang dihadapi umat islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan. Pertama, kecenderungan sebagai kalangan umat islam yang bersikap ekstream dan ketat dalam memahami agama (islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut ditengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. Kedua, kecendrungan

²⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam...*,p.4-5

²⁷ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018 p.75

lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan Sebagian umat islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran islam, yang akibatnya melahirkan Tindakan-tindakan bertentangan dengan islam.²⁸

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan islam moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbenjarkan negeri ini lebih besar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang

²⁸ Iffati Zamimah, Moderastime..., p.75-76

memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan diklaim sebagai corak islam dunia yang sebenarnya.²⁹

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari islam di Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (School of thought), yakni islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan islam tradisionalis, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.³⁰

Penggambaran islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisionalis ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas islam di Indonesia.³¹

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: pertama, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini

²⁹ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, Islam Moderat,p.69

³⁰ Syarif Hidayatullah, Islam....,p.25

³¹ Syarif Hidayatullah, Islam....,p.25-26

mengindikasikan bangkitnya Kembali kekuatan-kekuatan islam politik di Indonesia. Kedua, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal masyarakat. Ketiga, kelahiran organisasi-organisasi islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi islam yang baru ini sangat beragam dan luas, akibatnya wajah islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran islam mainstream, modernis dan tradisionalis, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap islam di Indonesia.³²

Ketua umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi islam di Indonesia mengusung islam dapat menekankan islam wasatiyyah, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan. Jadi, wasatiyyah menurutnya adalah iman dan bekerja, iman dan beramal.³³

Moderatisme islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, di bidang theology, dua

³² 7 Syarif Hidayatullah, *Islam...*, p.27

³³ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research, 2019), p.93

organisasi ini mengklaim sebagai penganut Ahlussunah Wal Jama'ah (ASWAJA). Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalis-liberal, sedangkan kelompok Khawarij dan Jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisional-literalis,. Sementara itu, dalam bidang fiqh, jika NU lebih memilih mazhab Imam Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Al-Maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.³⁴

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama

Menurut KBBI nilai merupakan harga (dalam arti taksiran harga),³⁵ namun beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna pengertian nilai adalah suatu *khazanah* para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Menurut Mulyana nilai merupakan rujukan dan

³⁴ Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam Wasatīyyah...,p.96-97

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai>, diakses pada tanggal 3 september 2021.

keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.³⁶

Menurut Kartawisastra nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.³⁷

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya ada enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yaitu nilai teoritik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama sebagai berikut:

1. Nilai teoritik, melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
2. Nilai ekonomis, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
3. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.
4. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia.
5. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan.

³⁶ Rohmat Mulyana, *Menartikulasikan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabet, 2004), h.

³⁷ Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980), h.32

6. Nilai agama, nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan.³⁸

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia memiliki akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk nilai itu sendiri.

4. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu keniscayaan untuk tidak mengurangi diri, tidak beradaptasi, tidak tertutup melainkan terbuka, bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama ataupun tidak seagama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berlangsung dengan baik, bersikap adil danimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah, rukun dalam suatu kesepakatan bersama.

Disini peneliti akan mengemukakan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama. Pertama, para ulama dan intelektual muslim di dunia melalui Musyawarah Nasional Majelis (MUNAS) ulama Indonesia pada tahun 2015, mengemukakan 11 karakteristik *wasathhiyyah* islam, yaitu sebagai berikut :

³⁸ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter) JPSPD: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No. 2

- 1) *Tawassut* (jalan tengah), sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama. Tidak ekstrem ke kiri maupun kanan.
- 2) *Tawazun* (keseimbangan), sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) *I'tidal* (tegak dan lurus), sikap tegak dalam art tidak condong pada kepentingan di luar kaum kiri dan kanan. Lurus dalam arti semata-mata berjuang demi kepentingan kaum kiri dan kanan. Sikap ini intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), sikap saling menghargai dan menghormati antar manusia dengan manusia yang lainnya.
- 5) *Musawah* (kesetaraan), sikap tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Sehingga tidak dapat memaksakan kehendaknya.
- 6) *Syura* (musyawarah), sebuah proses yang dilakukan oleh suatu perkumpulan dalam menentukan keputusan atas suatu hal.
- 7) *Al-ishlah* (reformasi), sikap untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.
- 8) *Aulawiyah* (skala prioritas), sikap mendahulukan fardu ain yang lebih penting, atas fardu ain yang lebih rendah tingkat kepentingannya.

- 9) *Tatawurwal Ibtikar* (dinamis dan inovatif), sikap bergerak an pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahata bersama.
- 10) *Tahaddur* (berkeadaban), sikap mengedepankan akhlakul karimah, sikap, karakter, perilaku, identitas, dan integritas sebagai umat yang terbaik.
- 11) *Wataniyah wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan), sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.³⁹

Sedangkan menurut Kementerian Agama Islam dalam menentukan karakteristik moderasi beragama memiliki empat indikator sebagai berikut :

1. Komitemen kebangsaan.
2. Toleransi.
3. Anti kekerasan.
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴⁰

Keempat indikator ini yang mempengaruhi seberapa kuat dalam moderasi beragama yang dipraktekan oleh masyarakat Indonesia.

Komitmen kebangsaan ini penting dijadikan sebagai karakteristik moderasi beragama. Bagaimana tidak penting. Ada salah satu kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional yaitu, *hubb al-wathan mina al-iman* (mencintai tanah air sebagian

³⁹ Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*. 11-12

⁴⁰ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 44.

dari iman).⁴¹ Kaidah ini terus dikobarkan untuk semangat jihad sampai titik darah penghabisan tatkala dulu Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari memantau pergerakan musuh untuk melawan penjajah belanda.

Persepsi toleransi meminjam gagasan Nurcholish Madjid tentang *al-musawah* atau persamaan di antara manusia. Tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaan, bukan dari faktor yang lain. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwwah islamiyyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).⁴² kesamaan dari semua rangkuman ajaran agama menyangkut ide persamaan manusia, bahwa orientasi yang lebih tinggi memberikan banyak manfaat kepada sesama manusia dan sesama makhluk tuhan.

Kekerasan dan toleransi adalah dua hal yang bertentangan. Selama masih ada tindakan kekerasan, maka toleransi sulit diwujudkan. Justru kekerasan akan menimbulkan rasa dendam, duka dan luka. Pertama kali mengucap ketika membaca Al-Qur'an dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan maha PenyayAng) menunjukkan bahwa islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.

Sedangkan perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat sekitarnya mencerminkan bahwa seorang tersebut merupakan kalangan muslim

⁴¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 91.

⁴² Nurcholis h Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadia, 2004), 102.

moderat. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam bersinergi dan berkolaborasi dengan tradisi dan budaya lokal, selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama islam.⁴³ Moderasi beragama digunakan untuk menerima kebudayaan dan keberagaman yang tidak kaku, tidak semata-mata menekankan kebenaran tekstualitas atau normatif. Lebih luasnya lagi, ketika budaya nuansa agama bisa menambah nilai-nilai ibadah dihadapan Tuhannya.

Mukhsin menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter islam yang moderat, yaitu :

- 1) Al-Qur'an sebagai kitab yang terbuka

Bagi islam yang moderat, Al-Qur'an adalah pedoman yang utama dalam kehidupan umat islam. Dari sudut penafsiran. Al-Qur'an merupakan kitab yang terbuka, yang menghasilkan teks alami, baik lisan maupun tulisan secara sistematis. Al-Qur'an juga merupakan hasil dari penafsiran umat islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman.

- 2) Keadilan

Keadilan merupakan ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena dengan situasi yang adil akan mendekati pada takwa.

⁴³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 46.

3) Ksetaraan

Jelas terlihat bahwa islam berada di garda terdepan dalam mensyiarkan persamaan harkat martabat manusia. Ksetaraan merupakan dasar dari keyakinan untuk menegaskan visi Muslim Moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalah rusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat yang lemah.

4) Toleransi

Islam yang moderat menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini di dasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang lain adalah suatu hal yang pasti.

5) Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. semua bentuk wacana pemikiran islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan, dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, pemikiran islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika sosial.⁴⁴

⁴⁴ M Mukhlisin Jamil, Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021),hlm 197-202.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam, yaitu :

1. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

2. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada halhal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

3. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli

menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).⁴⁵

5. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, saling gotong royong, memiliki sikap toleransi yang baik, dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

6. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

1) Moderasi dalam Akidah

Akidah adalah sistem keimanan manusia secara total terhadap wujud sang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini adalah sebuah dimensi esoterik (akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut sistem keimanan dan keyakinan seorang terhadap entitas tuhan sebagai pencipta alam semesta. Iman secara

⁴⁵ Maimun, Kosim, Moderasi Islam Indonesia (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 27-30.

benar dan tulus dalam islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualis keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Tuhan.

Akidah yang dimaksud disini ialah yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid merupakan sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran yang pertama kali didakwahkan oleh Rasulullah Saw, dan merupakan materi dakwah setiap Rasul. Kemoderasian akidah adalah suatu realita yang diakui oleh banyak pihak.⁴⁶

Akidah islam mempunyai ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah islam sesuai dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah yahudi dan nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah islam merupakan ajaran yang benar bersumber dari Allah Swt.

Maksud dari moderasi dalam akidah diatas yaitu, salah satu bukti ketaatan seorang manusia dengan Tuhannya, dengan cara selalu mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan oleh Rasulullah Saw dan menjauhi larangan-larangan yang sudah digarisbesarkan dalam agama islam.

2) Moderasi dalam Syari'ah

⁴⁶Abu Yasid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014), h 8-9.

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi ataupun terminologi. Syariat menurut etimologi merupakan tempat mengalirnya air atau suatu jalan setapak menuju sumber air, sedangkan menurut terminologi secara luas, syariat bisa diidentikan dengan *ad-din* (islam) itu sendiri. Syariat merupakan panduan hukum, baik menyangkut hubungan manusia dan tuhan ataupun hubungan manusia dalam interaksi sosial sehari-hari.⁴⁷ Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna luas dan dalam makna sempit. Dalam makna luas syariah mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup seluruh norma agama islam yang meliputi seluruh aspek doktrinal dan praktis. Sedangkan makna syariah secara sempit menuju kepada aspek praktis (*amaliah*) dari ajaran islam yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku kongkrit manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, dan lain sebagainya.

Maksud dari moderasi dalam syari'ah yaitu hubungan antara vertikal (Tuhan) maupun horizontal (sesama makhluk) dalam mengatur batasan-batasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama, adakalanya mereka berasal dari agama lain. Dalam hal ini, islam juga menggariskan akhlak bergaul dengan teman non-muslim.

⁴⁷ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", Jurnal *Intizar* Vol. 25. 2, Desember 2019, h. 95.

Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, setiap manusia memiliki haknya untuk memeluk agamanya sesuai apa yang diyakininya.

Maksud dari penjelasan diatas yaitu, salah satu bentuk moderasi beragama yang harus dimiliki oleh manusia, dimana pun berada akhlak harus diterapkan sebagaimana mestinya, dan menyesuaikan diri agar tidak terjadinya hal-hal yang bisa menyebabkan perpecahan dengan umat yang berbeda kepercayaan.

4) Moderasi dalam toleransi

Dalam konteks moderasi dalam toleransi, yaitu sikap ikut campur akan sesuatu yang dilakukan orang lain selagi itu tidak menyimpang dari aturan yang ada, sedangkan toleransi beragama adalah sikap tidak ikut campur akan kehendak setiap manusia dalam memeluk agama, ibadah, dan menciptakan suasana yang kondusif antar masing-masing umat beragama.